

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang dipersiapkan ini menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut selanjutnya akan digunakan oleh pihak internal yaitu manajer dalam mengambil keputusan maupun pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat.

Manajemen sebagai pengguna internal lebih mengetahui peristiwa yang terjadi dalam perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang berada di luar perusahaan kurang mengetahui informasi tersebut. Kurangnya informasi akan mengakibatkan timbulnya asimetri informasi antara pemegang saham, pemilik perusahaan dan kreditor dalam menilai kualitas laporan keuangan yang dihasilkan manajemen perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

Beberapa tahun terakhir banyak skandal akuntansi dikarenakan asimetri informasi yang berujung pada ranah hukum. Salah satu penyebab dari terjadinya skandal tersebut adalah manipulasi laporan keuangan yang *overstated* dalam penyajian laporan keuangan. Seperti yang terjadi pada PT Katarina Utama Tbk (RINA). PT Katarina Utama Tbk telah memanipulasi laporan keuangan audit

tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Dalam laporan keuangan audit tahun 2009 tersebut, perseroan mencantumkan adanya piutang dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp8,606 miliar dan mencantumkan pemasukan pendapatan dari MIG sebesar Rp6,773 miliar. Akhirnya, pada 1 Oktober 2012, saham RINA *forced delisting* karena tidak jelas kelangsungan usahanya (economy.okezone.com diakses 11 Juli 2018).

Dalam kasus PT Indofarma Tbk, pada tahun 2004 Bapepam menemukan bukti-bukti adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama dalam hal penyajian laporan keuangan. diantaranya nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 dinilai lebih besar (*overstated*) dari nilai yang seharusnya sebesar Rp 28,87 milyar. Akibatnya harga pokok penjualan disajikan lebih rendah dan laba bersih disajikan lebih tinggi (finance.detik.com diakses 11 Juli 2018).

Kesalahan laporan keuangan juga dialami PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2001 dan masuk dalam kategori pidana yang berasal dari kesalahan pembukuan laba bersih. Hal ini dikarenakan menyangkut adanya rekayasa keuangan dan pernyataan yang menyesatkan. Kesalahan pencatatan sebesar Rp32,6 miliar yakni dari laba bersih seharusnya Rp99,56 miliar ditulis Rp132 miliar (portal.cbn.net.id diakses pada 11 Juli 2018).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sendiri terdapat fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode dan estimasi akuntansi yang dapat digunakan

pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Adanya fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan (Wardhani 2008 dalam Hans, *et al*, 2017). Adanya fleksibilitas ini dapat menimbulkan peluang tindakan oportunistik manajemen atas metode pencatatan yang dipilih.

Pelaporan keuangan yang optimis dari manajemen serta cenderung melebih-lebihkan terkadang dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan (Ardina dan Januarti 2012). Perusahaan teridentifikasi melakukan kecurangan dengan cara melebihkan nilai aset yang ada, mencatat aset fiktif, atau mengkapitalisasi unsur-unsur yang seharusnya dibebankan. Hal tersebut diduga dilakukan oleh manajemen dikarenakan laba dipandang sebagai hasil kinerja operasi perusahaan selama satu periode, dan manajemen akan dinilai bahwa telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, akuntan dalam perusahaan juga dihadapkan oleh pertimbangan konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai (Almilia 2004 dalam Hans, *et al*, 2017).

Konservatisme akuntansi dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer (Savitri, 2016). Dimana konservatif dapat membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Karena itu, ada

beberapa kalangan yang memandang prinsip konservatisme dalam akuntansi harus dipertahankan untuk menjaga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan melalui prosedur akuntansi (Prahasita, 2016).

Kasus-kasus asimetri informasi yang terjadi pada PT Media Intertel Graha, PT Indofarma Tbk, dan PT Kimia Farma yang telah dijabarkan sebelumnya menggambarkan adanya kegagalan manajemen yang diakibatkan karena rendahnya penerapan prinsip konservatisme. Kasus tersebut juga merupakan salah satu bentuk manipulasi dengan penyajian laba dalam laporan keuangan secara berlebihan (*overstated*) yang terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Adanya manipulasi laporan keuangan ini dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Laporan keuangan tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya tetapi dimanipulasi sedemikian rupa tentu saja akan merugikan banyak pihak. Maka dari itu para pengguna laporan keuangan khususnya investor membutuhkan suatu mekanisme yang dapat menjamin keamanan investasi mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjamin keamanan investasi investor adalah adanya penerapan konservatisme. Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Menurut Jensen (1989), Solberg (1992) dalam Anna Pratiwi, *et al*, (2015), permasalahan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat berujung dengan adanya manipulasi laporan keuangan dapat dikurangi dengan mekanisme *Corporate Governance*, diantaranya dengan meningkatkan struktur kepemilikan, diantaranya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, yang dalam hal ini berfungsi sebagai *monitoring agents*. Adanya peningkatan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan mensejajarkan kedudukan manajerial dengan pemegang saham, sehingga pihak manajerial akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Penelitian mengenai asimetri informasi sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu, namun hasil yang diperoleh masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian ini berusaha meneliti bahwa asimetri informasi diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan konservatisme akuntansi.

Penelitian tentang asimetri informasi yang dilakukan oleh Lu Trabelsi (2013), Atik dan Agus (2016), dan Jeffrey L. Callen (2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian yang dilakukan oleh Raharjo dan Daljono (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap asimetri informasi, serta penelitian Fuad (2012), dan Ramadhani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap asimetri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional ini dipilih karena masih terdapatnya ketidak konsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti peneliti terdahulu. Selain itu penelitian ini juga berusaha untuk meneliti hubungan antara konservatisme dan asimetri informasi. Dimana masih sedikit penelitian terdahulu yang menguji bahwa konservatisme juga dapat mempengaruhi luasnya asimetri informasi. Masih sedikitnya jumlah penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi ini juga menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkaitan dengan contoh kasus yang dijelaskan, sektor manufaktur dipilih karena sebagian besar kasus manipulasi keuangan yang sudah banyak terjadi merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

Selain itu perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks sehingga kemungkinan adanya risiko manipulasi keuangan juga semakin besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak menyesatkan penggunaannya. Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang besar juga dirasa dapat mencerminkan pasar modal secara

keseluruhan. Dimana semakin besar objek yang diamati maka diharapkan semakin tepat hasil kajian.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia 2013-2016”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi :

1. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi?
2. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi?
3. Apakah konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap asimetri informasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memberikan bukti empiris dalam bidang studi ilmu akuntansi khususnya mengenai hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi. Serta dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan.

- a) Bagi pihak manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dari perusahaan dalam mempertimbangkan proses pencatatan laporan keuangan, apakah menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme, selain itu juga diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan (asimetri informasi). Selain itu perusahaan perusahaan dapat memperhatikan bagaimana komposisi

saham dalam perusahaannya dapat mempengaruhi tingkat asimetri informasi laporan keuangannya.

b) Bagi pihak investor, calon investor dan kreditur

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam proses pengambilan keputusan investor, calon investor untuk berinvestasi ke perusahaan dan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.